

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan dokumen formal yang memuat informasi terkait posisi keuangan, kinerja operasional, dan arus kas suatu entitas dalam periode tertentu. Laporan ini meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta laporan perubahan ekuitas, yang bersama-sama memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada berbagai pihak berkepentingan seperti manajemen, investor, kreditor, dan regulator (Herlambang, 2024).

Peran sentral laporan keuangan terletak pada fungsinya sebagai sarana utama untuk menilai dan menganalisis kondisi finansial perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan ini mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data, baik dalam konteks investasi, pemberian kredit, maupun penyusunan strategi bisnis. Selain itu, laporan keuangan berkontribusi terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pelaporan aktivitas keuangannya (Kusuma & Siagian, 2021).

Keterkaitan antara laporan keuangan dan kinerja keuangan sangat erat, karena laporan keuangan menyediakan data kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan secara objektif. Melalui analisis terhadap berbagai rasio keuangan, seperti efisiensi, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, pemangku kepentingan dapat mengevaluasi seberapa efektif perusahaan mengelola sumber dayanya (Tanjaya & Wijaya, 2024).

Kinerja keuangan sendiri mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil menjalankan aktivitas operasional dan mencapai tujuan bisnis, khususnya dalam menghasilkan laba serta menjaga stabilitas keuangan. Kinerja keuangan yang solid menjadi indikator penting bagi kreditor dan investor dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, serta mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan usaha. Penilaian terhadap efisiensi operasional, stabilitas finansial, dan keberlanjutan jangka panjang menjadi bagian integral dalam evaluasi kinerja keuangan (Tantrian et al., 2021).

Salah satu indikator utama kinerja keuangan adalah Net Profit Margin (NPM), yang menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengonversi pendapatan menjadi laba bersih. NPM yang tinggi menandakan keberhasilan dalam pengelolaan biaya operasional, beban bunga, serta pengeluaran lainnya, sehingga mencerminkan profitabilitas yang optimal. Sebaliknya, NPM yang rendah dapat menjadi sinyal adanya inefisiensi dalam proses operasional atau tekanan biaya yang berdampak pada laba bersih. Oleh karena itu, NPM sering dijadikan acuan utama oleh manajemen dan analis dalam menilai efektivitas strategi perusahaan dan potensi kelangsungan usaha jangka panjang (Putra et al., 2021).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang menyelenggarakan serta mengawasi aktivitas perdagangan saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya di Indonesia. BEI berfungsi sebagai perantara antara perusahaan yang membutuhkan pendanaan dengan

investor yang menyediakan modal, dengan menyediakan sistem perdagangan yang transparan, aman, dan teratur. Selain itu, BEI berperan penting dalam mendukung pengembangan pasar modal nasional melalui peningkatan likuiditas pasar, penyediaan informasi harga saham, serta mendorong efisiensi dan inklusi keuangan di kalangan pelaku pasar.

Bagi investor, keberadaan BEI sangat strategis karena memberikan akses terhadap berbagai instrumen investasi yang dapat diperdagangkan secara terbuka. BEI juga menyediakan informasi pasar yang akurat dan dapat diandalkan, sehingga mendukung investor dalam membuat keputusan yang rasional. Melalui BEI, investor memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari pertumbuhan perusahaan, baik melalui apresiasi harga saham maupun pembagian dividen. Selain itu, likuiditas pasar yang tinggi memungkinkan fleksibilitas dalam transaksi, sehingga investor dapat mengelola portofolio dan risiko investasinya secara lebih efektif.

Dalam sektor perbankan, NPM memiliki relevansi tinggi bagi para investor karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total pendapatan yang diperoleh. NPM memberikan gambaran mengenai efisiensi manajemen dalam mengelola aset, menekan biaya, serta mengatasi risiko yang dihadapi. Nilai NPM yang tinggi menandakan bahwa bank memiliki potensi untuk memberikan imbal hasil yang menarik dan stabil kepada pemegang saham. Oleh karena itu, NPM digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja keuangan dan prospek jangka panjang suatu bank oleh para investor.

Beberapa faktor utama yang memengaruhi nilai NPM di sektor perbankan antara lain adalah Total Asset Turnover (TAT), Debt to Equity Ratio (DER), Account Receivable Turnover (ART), dan Working Capital Ratio (WCR). TAT mengukur efisiensi pemanfaatan aset bank dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai TAT, maka semakin efektif aset digunakan untuk menghasilkan laba, yang pada gilirannya dapat meningkatkan NPM. Dalam konteks perbankan, di mana aset umumnya berupa pinjaman dan investasi, optimalisasi aset sangat krusial untuk menjaga profitabilitas yang stabil.

DER menunjukkan struktur pendanaan bank, khususnya perbandingan antara utang dan ekuitas. Penggunaan utang yang tinggi berpotensi meningkatkan beban bunga yang dapat menekan laba bersih, sedangkan struktur permodalan yang seimbang dapat mendukung efisiensi keuangan. Oleh karena itu, DER memiliki pengaruh langsung terhadap NPM, terutama dalam hal manajemen risiko dan biaya modal.

ART mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola piutang atau kredit yang diberikan. Tingkat perputaran piutang yang tinggi mengindikasikan kemampuan bank dalam menagih kredit secara efisien, yang dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas. Sebaliknya, perputaran piutang yang rendah dapat memperbesar risiko kredit bermasalah dan mengurangi laba bersih, sehingga berdampak negatif pada NPM.

WCR mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Rasio ini menggambarkan tingkat likuiditas yang dimiliki bank. Likuiditas yang memadai memungkinkan bank untuk beroperasi secara efisien tanpa menghadapi tekanan keuangan jangka pendek. Namun, WCR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan

inefisiensi dalam pemanfaatan sumber daya. Oleh karena itu, pengelolaan WCR yang optimal diperlukan untuk menjaga kestabilan dan keberlanjutan profitabilitas bank.

Dengan demikian, berdasarkan pada uraian latar belakang yang ada di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: “**Pengaruh *Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Account Receivable Turnover, Working Capital Ratio Terhadap Net Profit Margin Pada Sektor Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.***”

1.2 Kajian Teori

1.2.1 Pengaruh *Total Asset Turnover Terhadap Net Profit Margin*

Menurut Alifredrin dan Putranto (2024), Total Asset Turnover (TAT) merepresentasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Tingginya nilai TAT mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aset guna menciptakan volume penjualan yang tinggi, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan laba bersih dan Net Profit Margin (NPM), dengan catatan pengeluaran operasional tetap terkendali. Sebaliknya, rendahnya TAT mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan asetnya, sehingga meskipun pendapatan meningkat, potensi keuntungan bisa terhambat. Dengan demikian, efisiensi pemanfaatan aset menjadi salah satu determinan utama dalam mendorong margin laba bersih yang lebih besar.

1.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio Terhadap Net Profit Margin*

Hutabarat (2023) menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi menandakan dominasi pembiayaan melalui utang, yang berisiko menambah beban bunga dan menekan perolehan laba bersih, sehingga berdampak negatif terhadap Net Profit Margin (NPM). Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada modal sendiri, yang meskipun lebih aman dari sisi risiko keuangan, dapat membatasi potensi penggandaan laba melalui leverage. Dampak DER terhadap NPM juga ditentukan oleh sejauh mana perusahaan mampu mengelola utangnya secara efisien dan mengalokasikan dana tersebut ke investasi yang menghasilkan pengembalian lebih tinggi dari biaya pinjamannya. Manajemen utang yang efektif, oleh karena itu, menjadi faktor kunci dalam mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas.

1.2.3 Pengaruh *Account Receivable Turnover Terhadap Net Profit Margin*

Account Receivable Turnover (ART) menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan, khususnya perbankan, dalam mengelola piutang untuk menghasilkan pendapatan. ART yang tinggi menunjukkan kecepatan dan efektivitas bank dalam menagih piutang, sehingga dana dapat segera digunakan kembali dalam kegiatan produktif, baik operasional maupun investasi. Hal ini dapat mengurangi risiko piutang bermasalah, menekan biaya operasional, dan pada akhirnya meningkatkan Net Profit Margin (NPM). Sebaliknya, ART yang rendah mengindikasikan rendahnya efektivitas penagihan, yang dapat mengganggu arus kas dan meningkatkan beban biaya, sehingga menurunkan profitabilitas. Oleh karena itu, efisiensi pengelolaan piutang menjadi

elemen penting dalam menjaga kestabilan dan pertumbuhan margin laba bersih (Sudarso et al., 2024).

1.2.4 Pengaruh *Working Capital* Terhadap *Net Profit Margin*

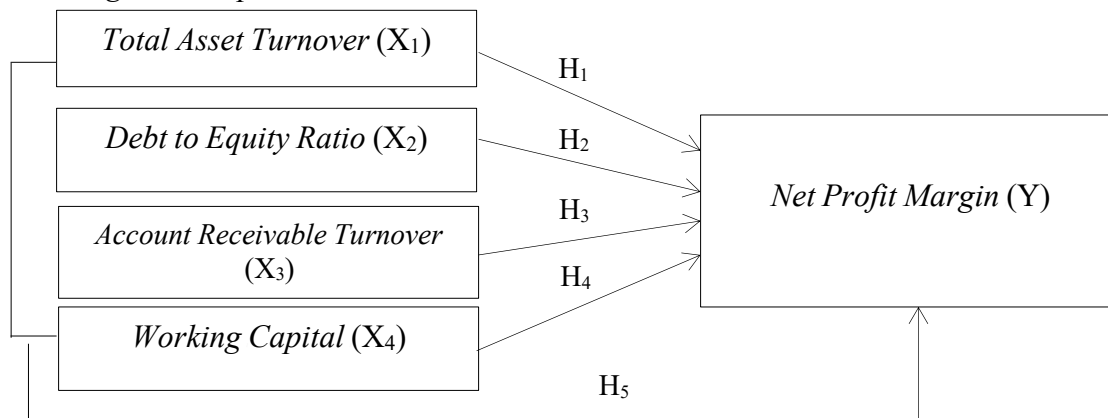
Working capital, yang merefleksikan selisih antara aset lancar dan liabilitas jangka pendek, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta menjaga kelancaran operasional. Pengelolaan modal kerja yang efisien memungkinkan perusahaan menjaga likuiditas tanpa ketergantungan pada pembiayaan eksternal, yang pada gilirannya dapat menurunkan biaya bunga dan memperbaiki profitabilitas. Dengan working capital yang optimal, perusahaan mampu menghindari gangguan operasional, mengelola biaya secara efisien, serta merespons peluang investasi secara cepat, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan Net Profit Margin. Sebaliknya, kekurangan modal kerja dapat memicu permasalahan likuiditas, memaksa perusahaan mencari pembiayaan mahal atau menjual aset secara terburu-buru, yang berdampak negatif terhadap NPM. Oleh sebab itu, pengelolaan working capital yang tepat sangat penting untuk mempertahankan kinerja keuangan yang sehat (Adriaman et al., 2024).

1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Berikut ini model kerangka konseptual yang akan digunakan:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Gambar 1.2. Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- H₁: *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada Sektor Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada Sektor Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

- H₃: *Account Receivable Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada Sektor Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- H₄: *Working Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada Sektor Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- H₅: *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Account Receivable Turnover*, dan *Working Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada Sektor Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.s